

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk ke arah yang lebih baik. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan sesuai dengan perkembangan dalam kehidupan. Perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan meliputi beberapa komponen dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu: kompetensi guru, mutu pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana serta perubahan dalam strategi dan metode pembelajaran yang inovatif. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, terampil, cerdas, mandiri, dan kreatif.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa :

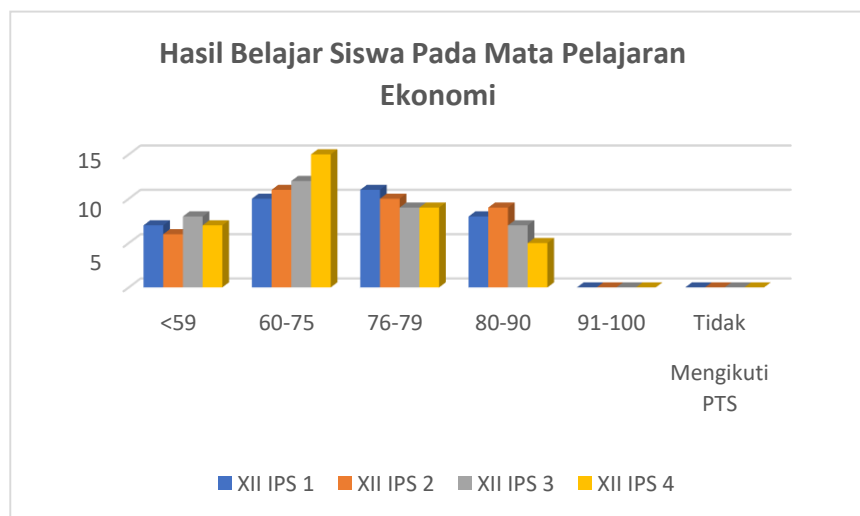
Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah Indonesia mengadaptasi konsep pendidikan abad 21 dan menuangkannya pada kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran. Adapun konsep-konsep yang diadaptasi pada pendidikan abad 21 antara lain keterampilan dan pengetahuan abad 21, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik. Berkaitan dengan kurikulum di abad 21, pemerintah menetapkan peraturan mengenai standar kompetensi kelulusan siswa (Wijaya et al., 2016, hlm. 2). Potret mutu pendidikan di Indonesia yang belum beranjak baik telah memantik berbagai program dan kebijakan di tingkat nasional.

Berbagai upaya perluasan akses dan pembenahan mutu penyelenggaraan pendidikan di atas belum membuahkan capaian pembelajaran yang memuaskan (Kurniawati 2018). Survei capaian hasil belajar siswa seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengindikasikan mutu pendidikan di

Indonesia belum beranjak baik. Hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan performa yang cukup baik dalam hal perluasan akses pendidikan, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa bersekolah dalam survei PISA dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% pada 2018. Namun, perkembangan positif itu belum diikuti oleh capaian hasil belajar, dimana skor PISA 2018 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376 yang mana berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Sebagian besar siswa bahkan tidak mampu mencapai kompetensi minimal di tiga bidang tersebut sejumlah 70% siswa tidak mencapai kompetensi minimal dalam membaca, 71% untuk matematika, dan 60% untuk sains (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Dapat kita lihat dari data hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2018 diatas bahwa nyatanya dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia masih perlu diadakannya peninjauan kembali. Salah satu indikator yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa pertengahan semester genap tahun ajaran 2019/2020 oleh peneliti di SMA Negeri 1 Lembang. Standar komponen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan di SMA Negeri 1 Lembang yaitu terdiri dari nilai akumulatif dari komponen tugas individu maupun tugas kelompok, ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, serta komponen lainnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran tertentu. Berikut merupakan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi:



Gambar 1.1

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS Tahun Ajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Lembang

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Pada gambar 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi semester genap di SMA Negeri 1 Lembang, terdapat 4 kelas yang memiliki rata-rata nilai PTS semester genap yang belum tuntas dan dibawah ketuntasan belajar yaitu 75 dimana menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah, terutama pada mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar, melalui hasil belajar dapat diketahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran Arifin (2013, hlm. 54) dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Belajar menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2017).

Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” Ahiri (2017, hlm. 18). Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengalami proses belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Purwanto dalam Hidayat (2013, hlm. 47) bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar siswa yang belum baik tersebut semata-mata bukan disebabkan karena siswa tidak pintar, namun hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga menyebabkan hasil belajar yang ingin dicapai tidak maksimal. Sebagaimana menurut Dalyono dalam Priansa (2015, hlm. 66) mengatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah)”.

Pada Merdeka Belajar episode pertama, Kemendikbud menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan di antaranya menghapus Ujian

Sekolah Berstandar Nasional (USBN), mengganti Ujian Nasional (UN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengatur kembali Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), episode kedua mengenai Kampus Merdeka, episode ketiga mengenai skema penyaluran dana bantuan operasional sekolah (BOS), episode keempat mengenai program organisasi penggerak, episode kelima mengenai guru penggerak, episode keenam mengenai transformasi dana pemerintah untuk Pendidikan tinggi. Perlu disadari bahwa selama ini pendidikan formal hanya menekankan perkembangan yang terbatas pada ranah kognitif saja. Sedangkan perkembangan pada ranah afektif (sikap dan perasaan) kurang diperhatikan. Terbukti pada pengajaran di sekolah, jarang sekali ada kegiatan yang menuntut pemikiran divergen atau berpikir kreatif sehingga siswa tidak terangsang untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku kreatif. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Sebagai upaya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar lebih merata kepada lebih banyak sekolah dan daerah pada episode ketujuh Kemendikbud Ristek meluncurkan Program Sekolah Penggerak. SK Menteri No.162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak adalah program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) maupun non-kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak adalah program untuk mendorong Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang

Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat. Untuk mencapai tujuan tersebut, intervensi padatingkat satuan pendidikan dilakukan dengan menguatkan SDM sekolah melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan penguatan SDM sekolah ini menggunakan platform belajar berupa Learning Management System (LMS) Program Sekolah Penggerak (PSP) dan difasilitasi oleh instruktur. Dalam pelaksanaan pelatihan ini diperlukan panduan yang memuat deskripsi cara mengakses dan menggunakan LMS PSP sehingga memudahkan dalam melakukan aktivitas kegiatan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021, hlm. 10)

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, diantaranya:

- (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia,
- (2) Berkebinekaan Global,
- (3) Mandiri,
- (4) Bergotong royong,
- (5) Bernalar kritis, dan
- (6) Kreatif.

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan Pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke

Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penting bagi siswa belajar lintas mata pelajaran berbasis proyek. Namun demikian, pembelajaran berbasis proyek saat ini belum menjadi kebiasaan di kebanyakan sekolah di Indonesia, sehingga perlu dukungan kebijakan pusat. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah terjemahan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di setting yang berbeda (*less formal, less structured, more interactive, engaged in community*). Beban kerja guru perlu dipertahankan (tidak dikurangi) sehingga alokasi waktu 1 mata pelajaran terbagi 2, intrakurikuler dan kokurikuler (proyek penguatan PPP). Semua mapel wajib di SD dan SMP serta mapel fondasi di SMA terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: Kegiatan pembelajaran reguler (intrakurikuler) dan proyek Profil Pelajar Pancasila (ko-kurikuler). Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah unit pembelajaran terintegrasi, bukan tematik (*webbed*). (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021, hlm. 11).

Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, secara umum, program sekolah penggerak ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil belajar yang optimal tentunya didukung oleh faktor intern dan faktor ekstern yang baik. Program sekolah dan kurikulum yang semakin di tingkatkan diyakini mampu mempengaruhi kesuksesan siswa dalam meningkatkan kemampuannya selama proses pembelajaran, sehingga akan sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Dari paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis pada**

Siswa Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 dan 2020/2021 di SMA Negeri 1 Lembang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran ekonomi.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah.
3. Proses pembelajaran yang kurang menarik sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah dan sebelum menerapkan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan menetapkan tujuan dalam penelitian kita mampu menggariskan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah dan sebelum menerapkan program sekolah penggerak di SMAN 1 Lembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan bisa memberi manfaat baik dari guru maupun siswa, dapat melengkapi dari hasil penelitian terdahulu, memberi gambaran tentang efektivitas hasil belajar siswa menggunakan program sekolah penggerak.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberi manfaat dari segi kebijakan, utamanya pada pendidikan sebagai acuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan khususnya dalam efektivitas hasil belajar siswa peserta didik pada jenjang pendidikan SMA dengan program sekolah penggerak.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui gambaran penuh pengaruh program sekolah penggerak terhadap hasil belajar anak didiknya. Sehingga diharapkan guru dapat mengarahkan siswa dalam proses belajar dan menumbuhkan semangat serta meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah agar dapat memaksimalkan program sekolah penggerak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan konsep-konsep yang berupa kerangka yang menjadi kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, dan dapat diuji kebenarannya (Oscar & Sumirah, 2019, hlm. 3)

Kemudian untuk memperjelas sejumlah istilah yang tertera pada judul, maka penulis menjabarkan sebagai berikut:

1. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program

Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia (Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak, 2020, hlm. 41)

2. Efektivitas hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran Arifin (2013, hlm.54) dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Belajar* menyatakan “Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program sekolah penggerak berfokus pada hasil belajar siswa secara holistik. Program sekolah penggerak dapat membantu siswa dalam mengembangkan berpikirnya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat meningkatnya efektivitas hasil belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 3) yaitu:

Pendahuluan ini bermaksud mengantarkan pembaca pada pembahasan suatu fenomena dan masalah yang terjadi. Nilai dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena terdapat fenomena masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya bagian pendahuluan ini, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 39) dijelaskan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan berkaitan dari variabel- variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.

41) dijelaskan tentang metode penelitian sebagai berikut:

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. berisi hal-hal mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.

45) menjelaskan:

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm.

47) menjelaskan :

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sedangkan, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada penelitian berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian